



## Teologi Sapaan: Pelayanan Non-Verbal sebagai Pewartaan Firman Tuhan di Gereja Kontemporer

Tiopan Aruan<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

\*Email: [tiopan@sttsoteria.ac.id](mailto:tiopan@sttsoteria.ac.id)

Diterima: 15 Mei 2025

Direvisi: 17 April 2026

Disetujui: 20 April 2026

### Abstract

*This research is motivated by the tendency of the contemporary church to identify ministry primarily with pulpit activities and verbal proclamation, thus neglecting non-verbal expressions such as greetings, smiles, and interpersonal presence. Several studies on Christian hospitality have emphasized ethical and communal aspects, but have not specifically examined non-verbal ministry as a form of evangelism within a practical theological framework. The method used is a qualitative-descriptive approach through literature studies, with practical theology as an interpretive framework for understanding church practices as a locus of theological reflection. This research aims to build a theological understanding of non-verbal ministry as an integral part of evangelism in the contemporary church. The results show that non-verbal ministry, such as friendly greetings and church hospitality, is not merely a form of social ethics, but a theological action that concretely communicates God's love in interpersonal relationships. Furthermore, this form of ministry serves as the starting point for faith encounters, where individuals first experience the presence of the church and the Gospel message, even before hearing the verbal proclamation.*

**Keywords:** Contemporary Church; Gospel Proclamation; Hospitality; Non-Verbal Ministry; Theology of Greeting.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan gereja kontemporer yang mengidentikkan pelayanan terutama dengan aktivitas mimbar dan pewartaan verbal, sehingga mengabaikan ekspresi non-verbal seperti sapaan, senyuman, dan kehadiran interpersonal. Sejumlah studi mengenai hospitalitas Kristen telah

menekankan aspek etis dan komunal, namun belum secara khusus mengkaji pelayanan non-verbal sebagai bentuk pewartaan Injil dalam kerangka teologi praktis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, dengan teologi praktis sebagai kerangka interpretatif untuk memahami praktik gerejawi sebagai lokus refleksi teologis. Penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman teologis mengenai pelayanan non-verbal sebagai bagian integral dari pewartaan Injil dalam gereja kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan non-verbal, seperti sapaan yang ramah dan hospitalitas gerejawi, bukan sekadar bentuk etika sosial, melainkan tindakan teologis yang secara konkret mengomunikasikan kasih Allah dalam relasi antarpribadi. Lebih lanjut, bentuk pelayanan ini berfungsi sebagai titik awal perjumpaan iman, di mana individu pertama kali mengalami kehadiran gereja dan pesan Injil, bahkan sebelum mendengar pewartaan verbal.

**Kata-Kata Kunci:** Gereja Kontemporer; Pewartaan Injil; Hospitalitas; Pelayanan Non-Verbal; Teologi Sapaan.

## **Pendahuluan**

Pelayanan di dalam gereja sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas yang terjadi di altar, liturgi, dan khotbah.<sup>1</sup> Fungsi para pelayanan lainnya, misalnya tukang parkir, penerima tamu, petugas keamanan, tim multimedia, hingga tim kebersihan, sering dianggap sekadar tugas pendukung yang tidak punya nilai teologis. Tim pelayan tersebut bukan tidak penting; semuanya penting, namun mereka hanya sebatas pendukung agar yang disambut menerima nilai teologis melalui pelayanan di panggung. Padahal, dalam kerangka teologi pelayanan, setiap interaksi yang terjadi dalam komunitas gereja memiliki makna sebagai pewartaan Injil yang mendalam.

Dalam konteks gereja kontemporer, kecenderungan ini semakin menguat seiring berkembangnya budaya program dan performativitas ibadah yang menempatkan pelayanan mimbar sebagai pusat utama pengalaman iman seseorang. Akibatnya, dimensi relasional seperti sapaan, senyuman, dan perhatian personal sering terabaikan, padahal justru menjadi pengalaman pertama yang dirasakan oleh jemaat maupun pengunjung gereja. Christine D. Pohl menyebutkan bahwa gereja sejati itu bukan hanya berbicara melalui mimbar saja, melainkan melalui sapaan, senyuman, keramahan, dan perhatian sederhana, yang justru akan lebih

---

<sup>1</sup> Paul Ballard dan John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*, 2 ed. (London: SPCK, 2006), 2.

menciptakan kehangatan dalam berkomunitas.<sup>2</sup> Itu sebabnya pemahaman yang seperti ini perlu dikaji di era sekarang, di mana relasi antarumat sudah mulai tergeser oleh komunikasi digital yang cenderung impersonal, bahkan memunculkan isolasi rohani.<sup>3</sup>

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hospitalitas dan relasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk komunitas iman. Benjamin A. Simpson menegaskan bahwa hospitalitas merupakan praktik teologis yang tidak hanya bersifat etis, tetapi juga membentuk identitas gereja sebagai komunitas yang menerima dan menyambut.<sup>4</sup> Sementara itu, Papalagi dkk. dalam konteks Indonesia, menunjukkan bahwa hospitalitas memiliki dimensi spiritual yang transformatif, yang menghubungkan iman dengan praktik budaya lokal secara konkret.<sup>5</sup> Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pelayanan non-verbal, seperti sapaan, senyuman, dan gestur interpersonal sebagai bentuk pewartaan Injil dalam kerangka teologi praktis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan membangun konstruksi teologis mengenai pelayanan non-verbal sebagai praksis pewartaan Injil dalam kehidupan gereja kontemporer.

Perlu diketahui, tradisi hospitalitas dan sapaan ramah telah lama menjadi bagian penting dalam sejarah gereja. Dari zaman Perjanjian Lama, praktik menerima tamu sudah dianggap sebagai bentuk ketaatan iman yang mencerminkan keterbukaan kepada Allah. Kalau ditarik ke budaya Timur, menerima orang asing bukan sekadar etiket sosial, melainkan wujud iman kepada Allah yang Maharahim.<sup>6</sup> Bahkan dalam gereja mula-mula, persekutuan jemaat berpusat di rumah-rumah, di mana hospitalitas tuan rumah menjadi ruang perjumpaan iman; dalam persekutuan tersebut, Injil dimanifestasikan melalui relasi dan kehidupan bersama antarjemaat. Ini artinya bahwa hospitalitas menjadi ruang di mana orang lain merasa diterima, dihargai tanpa syarat, tempat di mana kasih diterjemahkan dalam bahasa tubuh sehari-hari. Dalam perkembangan teologi kontemporer,

---

<sup>2</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 5.

<sup>3</sup> Henri J.M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 66.

<sup>4</sup> Benjamin A. Simpson, "Hospitality and the Christian Tradition," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 71, no. 4 (2017): 403–15.

<sup>5</sup> Yogaste La'te Papalagi, Asrianto Asril Assi, dan Yustus Abner Bawan, "Mendialogkan Injil dan Budaya: Hospitalitas Kristen dalam Tradisi Sorongan Sepu' di Toraja," *Jurnal Antropologi Indonesia* 4, no. 2 (2023): 193–209.

<sup>6</sup> Raymond E. Brown, *The Churches the Apostle Lef Behind* (New York: Paulist Press, 1984), 46.

hospitalitas tidak lagi dipahami hanya sebagai praktik sosial, tetapi sebagai tindakan teologis yang menghadirkan kasih Allah dalam relasi konkret antarmanusia. Oleh karena itu, praktik sederhana seperti sapaan dan senyuman dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi iman yang *embodied*, yakni iman yang dinyatakan melalui tubuh dan tindakan sehari-hari. Namun, sayangnya, praktik hospitalitas ini sudah mulai tergeser oleh kesibukan-kesibukan mengurus agenda ibadah, liturginya mau dibuat seperti apa, dan sistem organisasi ketimbang membangun atmosfer komunitasnya itu sendiri. Gereja justru terjebak dalam “budaya program” yang hanya mengutamakan performa, tanpa menyadari bahwa pewartaan Injil yang pertama kali dirasakan jemaat sering kali melalui sapaan, bukan khotbah spektakuler.<sup>7</sup> Kajian pastoral kontemporer juga menunjukkan bahwa pengalaman awal seseorang dalam komunitas iman sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi interpersonal yang ia alami. Pengalaman disambut, diperhatikan, dan diterima secara personal sering kali menjadi faktor penentu keterlibatan seseorang dalam komunitas gereja.

Sekarang yang menjadi pertanyaannya: mengapa tindakan-tindakan kecil seperti sapaan, senyuman, dan pelayanan sederhana membawa dampak besar bagi iman? Mengenai hal ini, Paul Ballard dan John Pritchard mempunyai jawaban yang sangat menarik, di mana mereka menyebutkan bahwa tindakan itu disebut teologi praktis, di mana ada upaya menghubungkan iman dengan praktik, refleksi teologis dengan kehidupan konkret sehari-hari.<sup>8</sup> Namun, dalam perkembangan kajian teologi praktis kontemporer, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada refleksi praktik, tetapi juga pada bagaimana praktik tersebut membentuk pengalaman iman dan identitas komunitas gereja. Dengan demikian, pelayanan non-verbal dapat dipahami sebagai lokus teologis, yaitu ruang di mana iman dipraktikkan sekaligus direfleksikan.

Lebih dari sekadar relasi manusia, teologi sapaan juga memiliki pengajaran eskatologis. Rowan Williams, misalnya, menegaskan bahwa iman Kristen itu adalah iman yang menjelma dalam tubuh, dalam tindakan nyata, bukan hanya ide-ide abstrak yang tidak terlihat wujudnya.<sup>9</sup> Melalui teologi sapaan menjadi isyarat hadirnya kerajaan Allah. Senyuman seorang penyambut tamu merupakan tanda eskatologis, tanda pengharapan akan kedatangan kerajaan Allah yang memulihkan

---

<sup>7</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Fransisco: Harper & Row, 1983), 145.

<sup>8</sup> Paul Ballard and John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*, 2nd edn (London: SPCK, 2006), p. 14.

<sup>9</sup> Rowan Williams, *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007), 55.

dunia. Dalam kerangka teologi kontemporer, pemahaman ini menegaskan bahwa tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan gereja tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga menunjuk pada realitas eskatologis, yaitu kehadiran Kerajaan Allah yang telah mulai dinyatakan dalam kehidupan komunitas iman.

Menjadi sangat penting hal ini diperhatikan di dalam gereja, karena banyak orang percaya kepada Tuhan tetapi tidak merasa diterima di komunitas gereja karena suasana yang dingin dan kaku. Tidak ada penyambutan hangat, dan merasa diasingkan. Namun, tidak dipungkiri bahwa dalam gereja kontemporer saat ini, hal inilah yang menjadi tantangannya. Itu sebabnya tidak salah kalau kita menegaskan bahwa budaya sapa harusnya dipelihara sebagai wujud kasih pastoral, karena sapaan merupakan pintu masuk utama bagi pengalaman jemaat terhadap tubuh Kristus. Dengan demikian, budaya sapaan tidak hanya berfungsi sebagai etika relasional, tetapi juga sebagai praksis teologis yang membentuk pengalaman iman jemaat dalam komunitas gereja.

Dari sisi psikologi, pengalaman pertama seseorang masuk gereja sangat menentukan persepsi mereka terhadap komunitas itu. Tentu hal ini tidak dirasakan terlebih dahulu melalui pengajaran firman Tuhan secara langsung dalam khotbah, justru dialami pertama kalinya ketika berada di parkir atau di pintu masuk gereja. Melalui senyuman, tatapan ramah, sapaan yang hangat dan sederhana dapat menciptakan pengalaman emosional yang dalam, yang disebut oleh Carl Rogers sebagai *unconditional positive regard*, yang berfungsi untuk menyembuhkan dan menumbuhkan.<sup>10</sup> Jika tidak, maka dapat dikatakan gereja tersebut telah kehilangan salah satu fungsi utamanya sebagai Tubuh Kristus yang menyembuhkan.

Temuan-temuan dalam kajian pastoral kontemporer juga menunjukkan bahwa pengalaman penerimaan awal dalam sebuah komunitas iman berperan penting dalam proses keterlibatan jemaat.<sup>11</sup> Penelitian menunjukkan bahwa banyak jemaat baru atau orang yang pertama kali datang ke sebuah gereja dan memutuskan kembali datang cenderung berdasarkan pengalaman relasional yang mereka rasakan, bukan hanya berdasarkan kualitas khotbah yang mereka dengar. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi relasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan dan keberlanjutan komunitas gereja, sehingga pelayanan non-verbal tidak dapat dipandang sebagai aspek sekunder dalam kehidupan gereja. Oleh sebab itu, tindakan sederhana yang dapat dilakukan, seperti perhatian personal yang tulus,

---

<sup>10</sup> Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 34.

<sup>11</sup> Benjamin A. Simpson, 'Hospitality and the Christian Tradition', *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 71.4 (2017), 403–15 (pp. 403–15).

sapaan, dan kehadiran untuk mendengarkan dia bercerita, memiliki fungsi pastoral yang sangat signifikan dalam membangun rasa memiliki terhadap komunitas iman. Dalam perspektif eklesiologis, pengalaman diterima ini mencerminkan karakter gereja yang merepresentasikan kasih Kristus kepada setiap orang.

Selain itu, teologi sapaan jika dilihat dari sisi liturgi, banyak gereja yang mencantumkan salam damai sebagai bagian dari ibadahnya. Dengan begitu, praktik ini bukan formalitas, tetapi simbol pemulihan relasi, lambang damai sejahtera Allah di antara umat-Nya. Bahkan dalam tradisi *toron* di Batak, sapaan adalah tanda penghormatan, penerimaan, dan relasi yang hangat. Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana konstruksi teologi sapaan dapat dipahami sebagai bentuk pewartaan Injil dalam pelayanan gereja kontemporer? Bagaimana gereja dapat membangun budaya sapaan yang bukan hanya menyambut, tetapi juga memulihkan dan menghidupkan pengharapan dalam konteks zaman yang penuh fragmentasi?

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah penelitian dalam kajian teologi praktis yang secara khusus mengkaji pelayanan non-verbal sebagai bentuk pewartaan Injil dalam gereja kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun konstruksi teologis mengenai pelayanan non-verbal sebagai bentuk pewartaan Injil, serta menunjukkan bagaimana praktik sapaan dan hospitalitas dapat membentuk komunitas iman yang inklusif, relasional, dan transformatif di tengah konteks masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber tertulis untuk menyusun konstruksi teologis mengenai pelayanan non-verbal dalam gereja. Pendekatan utama yang digunakan adalah teologi praktis yang berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk merefleksikan praktik pelayanan gereja dalam terang iman Kristen. Dalam hal ini, teologi praktis dipahami sebagai disiplin yang mengkaji relasi antara iman dan praksis, serta menafsirkan pengalaman gerejawi sebagai lokus refleksi teologis. Adapun konsep tubuh Kristus digunakan sebagai landasan teologis (*theological framework*) untuk memahami fungsi pelayanan dalam gereja, namun tidak diposisikan sebagai pendekatan metodologis tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini secara konsisten menggunakan teologi praktis sebagai pendekatan utama, sementara dimensi pastoral dipahami sebagai implikasi dari refleksi teologis yang dihasilkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) kategorisasi konsep

pelayanan non-verbal dari berbagai literatur; (2) interpretasi kontekstual dalam konteks gereja kontemporer; dan (3) konstruksi teologis yang menghasilkan temuan menjadi pemahaman reflektif mengenai pelayanan non-verbal sebagai bentuk pewartaan Injil.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa praktik pelayanan non-verbal dalam tradisi gereja memiliki akar teologis yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari pewartaan Injil. Literatur teologis praktis dan studi hospitalitas kontemporer menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti sapaan, senyuman, dan penerimaan interpersonal bukan hanya sekadar etika sosial, melainkan merupakan ekspresi iman yang konkret dalam kehidupan komunitas gereja. Temuan ini didukung oleh studi-studi kontemporer yang melihat hospitalitas sebagai praktik teologis yang membentuk identitas gereja, membuka ruang penerimaan terhadap sesama, serta menghadirkan dimensi misioner dalam kehidupan berjemaat.<sup>12</sup>

Dalam perspektif teologis praktis, tindakan-tindakan tersebut dipahami sebagai praksis iman yang menjadi lokus refleksi teologis, di mana iman tidak hanya diucapkan, tetapi langsung diwujudkan dalam relasi sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan non-verbal tidak dapat direduksi sebagai aspek tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari pewartaan Injil yang hidup. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa hospitalitas merupakan praktik teologis yang membentuk identitas komunitas iman dan memperlihatkan kehadiran Allah dalam relasi manusia.

### ***Sapaan sebagai Tindakan Teologis***

Pelayanan sapaan sering kali direduksi hanya sebagai bentuk etika sopan santun atau sekadar rutinitas dalam organisasi gereja. Hanya dianggap sebagai pelengkap dari sebuah ibadah, bukan bagian dari ibadah itu sendiri. Namun, pandangan ini perlu dikritisi melalui lensa tubuh Kristus dan spiritualitas gereja mula-mula. Dalam 1 Korintus 12:12-27, Rasul Paulus menyatakan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi vital, tidak ada yang dapat dikatakan kurang penting atau tidak spiritual. Sapaan yang tulus bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga merupakan ekspresi iman yang menghidupi realitas Kristus yang hadir di tengah

---

<sup>12</sup> Syani B. Rante Salu dkk., "Early Church Hospitality-based pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia," *HTS Teologiese Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6.

komunitas. Dalam perspektif teologi praktis, tindakan sapaan ini dipahami sebagai praksis iman yang merefleksikan kehadiran Allah dalam relasi konkret antarumat. Oleh karena itu, sapaan tidak hanya dimiliki oleh dimensi sosial, tetapi juga oleh dimensi teologis yang dapat dianalisis sebagai bentuk pewartaan Injil dalam kehidupan sehari-hari di gereja.

Dalam pelayanan dikenal ucapan "*peace be with you*" yang berdasarkan pandangan Raymond E. Brown, merupakan warisan Yahudi yang menjadi simbol persekutuan yang mendalam dalam komunitas Kristen awal.<sup>13</sup> Begitu juga, jika kita perhatikan dalam tradisi Gereja Timur, ciuman damai bahkan menjadi sakramen persekutuan, sebagai simbol penerimaan terhadap sesama anggota tubuh Kristus. Semuanya mengarah pada makna bahwa ada sebuah rekonsiliasi, penerimaan, dan pengakuan bahwa Kristus adalah sumber dari segala damai sejahtera. Namun, dalam konteks gereja kontemporer, praktik ini sering kehilangan makna teologisnya dan hanya menjadi sekadar liturgis. Oleh sebab itu, diperlukan refleksi teologi praktis untuk menghidupkan kembali makna praksis tersebut dalam kehidupan komunitas gereja masa kini. Untuk memahami itu semua, kita perlu memahami teologi tubuh Kristus, karena tubuh Kristus bukan metafora belaka, melainkan realitas ontologis di mana setiap tindakan dalam gereja, termasuk sapaan, adalah tindakan tubuh itu sendiri.<sup>14</sup> Artinya, ketika seseorang menyapa dengan tulus, ia sedang mewakili kehadiran Kristus dalam relasi tersebut.

Gereja bukan hanya komunitas fungsional, tetapi persekutuan teofanik: tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui tindakan-tindakan kasih konkret. Maka dari itu, gereja itu perlu keutuhan pelayanan umat, di mana pewartaan bukan monopoli mimbar atau liturgi, melainkan tanggung jawab bersama seluruh tubuh Kristus. Dalam konteks ini, semua pelayanan di luar mimbar adalah pelayanan firman dalam bentuk lain. Mereka memberitakan Injil melalui kehadiran, tindakan, dan perhatian yang tulus kepada setiap orang yang datang, yang menjadikan gereja bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga ruang kasih, penerimaan, dan penyembuhan.

Lebih jauh lagi, mari coba melihat tindakan Yesus. Ketika Yesus menyapa Zakheus dan memanggil namanya serta mengunjungi rumahnya (Luk. 19:5), ia menjadi teladan untuk gereja yang terpenggil untuk hadir kepada setiap orang secara personal. Sapaan sederhana bahkan menjadi pelayanan pertama dalam komunitas iman, bukan *praise and worship* atau bahkan khotbah. Sapaan sederhana

---

<sup>13</sup> Raymond E. Brown, *The Churches the Apostle Left Behind*, 46.

<sup>14</sup> John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 114.

menjadi elemen relasi yang menyembuhkan.<sup>15</sup> Dalam konteks gereja, sapaan yang tidak menghakimi, yang tulus, menjadi sarana penyembuhan emosional bagi mereka yang saat itu sedang terluka, terasing, atau sedang mengalami kelelahan spiritual.

Sekarang beralih kepada liturgi itu sendiri. Dalam liturgi saja, sapaan juga menjadi awal yang dinyatakan, misalnya sapaan “Damai sejahtera Allah menyertai kamu semua”, yang mengarahkan kepada hubungan jemaat dengan Allah. Sapaan menjadi pemersatu jemaat, yang mungkin di tengah masyarakat sering membedakan yang berbeda atau lemah, namun di gereja dipanggil untuk menyapa tanpa syarat. Dengan begitu, hospitalitas di dalam gereja adalah pembalikan eksklusivitas sosial menjadi inklusi spiritual, di mana melalui hal ini jemaat diperkenalkan kepada cinta Allah yang melampaui batasan sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan demikian, sapaan bukanlah sekadar tugas tambahan atau pelengkap liturgi. Ia adalah tindakan teologis, liturgis, pastoral, dan eskatologis. Melalui sapaan berarti menyatakan kehadiran Kristus, memperkenalkan jemaat kepada anugerah dan damai Allah, sebuah tindakan dalam membangun tubuh Kristus, dan menubuatkan kerajaan Allah yang menyambut setiap orang yang datang. Gereja yang menempatkan sapaan sebagai bagian penting dari pelayanannya akan menjadi komunitas yang tidak hanya memberitakan Injil kepada setiap orang yang datang, tetapi juga menghidupi Injil itu sendiri.

### ***Hospitalitas Gereja sebagai Pewartaan Injil***

Hospitalitas di dalam gereja tidak boleh dipahami secara sempit sebagai hanya penyediaan makanan atau tempat duduk yang nyaman semata. Sebaliknya, hospitalitas adalah tindakan teologis yang menyentuh dimensi terdalam dari setiap manusia, yakni kebutuhan untuk diterima secara utuh, apa adanya sebagai pribadi yang berharga di mata Allah dan komunitas-Nya. Dalam kerangka teologi, hospitalitas bukan hanya pelayanan logistik saja, melainkan ekspresi iman yang menanggapi kebutuhan eksistensial manusia akan keterhubungan, penerimaan, dan makna.<sup>16</sup> Ada *making room*, sebuah tindakan yang menciptakan ruang, agar orang lain dapat hadir sebagai dirinya sendiri. Dalam hal ini, Pohl memandang gereja

---

<sup>15</sup> Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, 34.

<sup>16</sup> Paul Ballard and John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*, 2nd edn (London: SPCK, 2006), p. 32.

seharusnya menjadi tempat di mana orang terpinggirkan, asing, dan tak terlihat oleh masyarakat, menemukan pengakuan dan perlakuan yang bermartabat.<sup>17</sup>

Dalam konteks Indonesia, studi Yogaste La'te Papalagi dan rekan-rekannya mengenai tradisi *Sorongang Sepu'* di Toraja menggambarkan bagaimana hospitalitas mengandung muatan spiritual dan sosial yang mendalam.<sup>18</sup> Dalam studi ini dinyatakan bahwa menerima orang asing bukan hanya praktik budaya semata, melainkan ekspresi iman yang bersifat transformatif. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar gereja-gereja di Indonesia dapat belajar dari pendekatan ini dengan tidak hanya membentuk luarnya, tetapi juga menangkap semangat inklusif yang dalam terhadap tradisi tersebut; apalagi gereja modern saat ini telah kehilangan kehangatan relasional dan digantikan oleh formalitas prosedural.

Hospitalitas bukan hanya tindakan etis, melainkan liturgis, yakni pengakuan akan kehadiran Tuhan dalam pertemuan sehari-hari, melalui hospitalitas tersebut sedang mengekspresikan kasih dan memperluas persekutuan. Hal ini juga didukung John Koenig yang menyatakan pewartaan Injil tidak terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Injil diberitakan melalui pembukaan pintu bagi orang asing, ketika makan bersama di meja makan, dan melalui sentuhan pribadi yang membebaskan. Dengan demikian, hospitalitas adalah Injil yang dijalankan secara praktis dan kontekstual.

Berbagai penelitian dalam studi Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa praktik hospitalitas merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja mula-mula. Hal ini terlihat ketika rumah-rumah jemaat menjadi ruang persekutuan dan bahkan terbuka bagi orang asing, pengelana, maupun mereka yang sedang mencari makna spiritual. Dalam konteks tersebut, tindakan menyambut, menyediakan tempat, serta membangun relasi personal menjadi sarana konkret untuk memperkenalkan Injil. Praktik-praktik sederhana tersebut pada akhirnya menciptakan pengalaman komunitas yang hangat dan memungkinkan Injil dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hospitalitas tidak hanya berkaitan dengan etika relasional, tetapi juga merupakan dimensi misioner dari kehidupan gereja.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, 5.

<sup>18</sup> Papalagi, Assi, dan Bawan, "Mendialogkan Injil dan Budaya: Hospitalitas Kristen dalam Tradisi Sorongan Sepu' di Toraja," 193–209.

<sup>19</sup> John Koenig, *New testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 41.

<sup>20</sup> Andrew E. Arterbury, "Entertaining Angels: Hospitality in the New Testament," *Review & Expositor* 104, no. 2 (2007): 327–40.

Sekarang dalam perkembangan dunia digital yang impersonal, praktik hospitalitas semakin penting sebagai cara gereja untuk menghadirkan relasi yang hangat dan manusiawi. Relasi daring yang sering kali kaku, singkat, dan penuh misinterpretasi, membuat banyak orang merindukan bentuk komunitas yang nyata dan menyembuhkan. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjawab kerinduan tersebut. Dalam hal ini, gereja perlu membentuk budaya sapaan yang tulus kepada semua orang, senyum yang memberi kekuatan yang menerimanya, dan tindakan-tindakan kecil untuk memperhatikan setiap orang, yang menjadi sangat berarti untuk mendukungnya secara emosional dan spiritual.

Jauh dari itu semua, ada perbedaan yang sangat mencolok antara gereja yang menjalankan sapaan dengan gereja yang tidak menjalankannya. Jemaat yang mengalami penyambutan hangat cenderung lebih mudah terlibat aktif, membuka diri terhadap pengajaran/doktrin gereja, serta mengembangkan relasi yang sehat antarjemaat. Dengan demikian, hospitalitas tidak hanya pelayanan eksternal untuk pengunjung saja, tetapi juga strategi pastoral internal untuk membentuk jemaat yang matang secara spiritual dan emosional, sehingga visi yang diemban oleh gereja semakin mudah untuk berkembang. Dalam terang semua ini, maka hospitalitas dalam gereja kontemporer bukan hanya soal fungsi, melainkan identitas. Gereja yang tidak ramah adalah gereja yang gagal memahami Injil. Pewartaan bukan hanya soal isi pesan, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan dan dihidupi dalam kehidupan bersama. Sebagaimana Allah menyambut orang tanpa syarat, maka gereja terpanggil juga untuk menyambut orang tanpa syarat.

### ***Pelayanan Jemaat Non-Mimbar dalam Perspektif Tubuh Kristus***

Gereja perlu melihat bahwa seluruh bentuk pelayanan adalah penting di hadapan Allah. Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12:22 menegaskan bahwa anggota tubuh yang tampaknya paling lemah justru sangat dibutuhkan. Prinsip ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa pelayanan di luar kepemimpinan formal atau mimbar bukanlah pelayanan kelas dua, melainkan bagian integral dari kehidupan tubuh Kristus. Karena itu, penggunaan istilah “pelayanan awam” perlu dipertimbangkan secara kritis. Dalam konteks gereja kontemporer, istilah tersebut dapat menimbulkan kesan hierarkis antara pelayanan tertahbis dan jemaat biasa, padahal argumentasi teologis ini justru hendak menegaskan partisipasi seluruh jemaat dalam misi gereja. Oleh sebab itu, istilah “pelayanan jemaat non-mimbar”

atau “pelayanan partisipasi jemaat” lebih tepat dipakai karena menekankan fungsi, bukan hanya stratifikasi.<sup>21</sup>

Sayangnya, dalam praktik gereja masa kini, pelayanan non-mimbar sering kali tetap dipandang hanya sekadar pelengkap dari pelayanan utama. Perhatian gereja lebih banyak diarahkan kepada pendeta, pengkhotbah, atau pemimpin pujian, sedangkan petugas sapaan, keamanan, kebersihan, dan penerima tamu kurang memperoleh pengakuan spiritual yang setara.<sup>22</sup> Padahal, dalam kerangka tubuh Kristus, justru pelayanan-pelayanan yang tampak sederhana inilah yang sering menjadi titik awal pengalaman jemaat terhadap kehadiran gereja. Kehadiran yang ramah, sapaan yang tulus, dan tindakan perhatian yang sederhana sekalipun dapat menjadi bentuk nyata dari *caring practices* yang mengemban misi Allah dalam relasi manusiawi.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, gereja tidak cukup hanya mengakui keberadaan pelayanan non-mimbar, tetapi juga perlu memberdayakannya secara teologis dan pastoral, agar jangan justru dimonopoli oleh pemimpin formal.<sup>24</sup> Pelayanan sapaan, parkir, keamanan, dan penerima tamu tidak boleh hanya dipahami sebagai fungsi teknis, melainkan sebagai bentuk partisipasi jemaat dalam menghadirkan wajah gereja kepada setiap orang yang datang. Dengan demikian, gereja perlu dengan sengaja membangun formasi pelayanan yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual dan teologis, sehingga para pelayan jemaat memahami bahwa kehadiran mereka merupakan bagian dari praksis iman yang mengomunikasikan kasih Kristus.

Michael Horton memberikan komentarnya bahwa peran jemaat dalam kehidupan gereja harus dikembalikan ke posisi semula sebagai pelayan Injil dalam kehidupan duniawi. Horton menyebut bahwa ketika gereja memonopoli pelayanan hanya kepada kalangan bertahbis, ia kehilangan vitalitas misi yang menyentuh kehidupan sehari-hari jemaat.<sup>25</sup> Hal ini dipahami oleh peneliti bahwa pelayanan tidak hanya terjadi pada hari Minggu saja, tetapi terutama pada hari-hari kerja ketika jemaat menjadi terang dan garam di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan

---

<sup>21</sup> Anthony-Paul Cooper dkk., “The Reconfiguration of social, digital and physical presence: from online church to church online,” *HTS Teologiese Studiese* 77, no. 3 (2021): 1–9.

<sup>22</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, 5.

<sup>23</sup> Stephen van der Watt, “Mission-minded pastoral theology and the notion of God’s power: Maturity through vulnerability,” *In die Skriflig* 57, no. 1 (2023): 1–9.

<sup>24</sup> Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Peranan Kaum Awam dalam Pelayanan Gereja,” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2018): pp 26-48.

<sup>25</sup> Michael Horton, *People and Place: A Covenant Ecclesiology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2008), 204.

sosialnya. Maka gereja perlu memperlengkapi jemaatnya untuk mampu menjadikan aspek kehidupan mereka sebagai medan pelayanan.

Namun, itu tidaklah mudah dilakukan. Di Indonesia, tantangan pengakuan pelayanan awam juga muncul dalam konteks budaya yang hierarkis. Budaya Timur yang menghargai status dan otoritas sering kali menempatkan pemimpin rohani pada posisi yang nyaris sakral seperti Tuhan, sementara jemaat awam dipandang sebagai pendosa yang hanya melaksanakan tugas saja. Hal ini perlu dikoreksi dan diperbaiki dengan serius oleh setiap pemimpin jemaat. Tugas gereja itu untuk menciptakan struktur yang memungkinkan kolaborasi spiritual, bukan justru dominasi spiritual. Gereja harus menciptakan budaya pelayanan yang kolaboratif, di mana petugas keamanan, tim sapaan, atau bahkan petugas kebersihan melakukan pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan spiritual yang sejajar dengan pelayanan mimbar.

Lebih jauh, penekanan pada pelayanan jemaat non-mimbar juga memperkaya eklesiologi gereja kontemporer. Gereja bukanlah piramida otoritas yang menempatkan pelayanan mimbar di puncak dan pelayanan lainnya di pinggir, melainkan komunitas partisipatif di mana semua anggota saling membangun. Dalam terang ini, pelayanan non-mimbar tidak hanya berfungsi menopang ibadah, tetapi juga menjadi media pewartaan Injil yang bekerja melalui kehadiran, penerimaan, dan hospitalitas. Karena itu, pembaruan budaya gereja perlu diarahkan pada penghargaan terhadap seluruh bentuk pelayanan sebagai bagian integral dari misi Allah.

### ***Pelayanan Non-Verbal di Era Digital***

Relasi yang terbangun dalam konteks digital sering kali cenderung bersifat permukaan, basa-basi, dan kehilangan sentuhan kemanusiaan yang mendalam. Dalam konteks ini, pelayanan non-verbal menjadi sangat penting untuk dipulihkan dalam praktik gerejawi masa kini. N.T. Wright mengingatkan bahwa iman Kristen itu bukanlah agama ide, melainkan agama inkarnasi; Allah yang menjadi manusia dan tinggal di antara kita, sehingga kehadiran yang *embodied*, yakni kehadiran tubuh secara nyata, menjadi esensi relasi Kristen.<sup>26</sup> Gereja bukan hanya komunitas doktrin, tetapi komunitas perjumpaan antarpribadi yang menyentuh, mendengar, melihat, dan hadir satu sama lain. Namun, dalam praktiknya, relasi yang seperti ini sering tidak tampak dalam dinamika komunikasi digital yang cenderung cepat,

---

<sup>26</sup> N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Grand Rapids: Zondervan Reflective, 2020), 42.

singkat, dan minim kedalaman relasional. Ibadah daring memang menjawab kebutuhan akan aksesibilitas, tetapi tanpa perjumpaan yang bermakna, gereja berisiko kehilangan dimensi kehadiran yang menjadi inti dari kehidupan iman.

Meskipun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa relasi digital tidak selalu bersifat dangkal atau tidak ada maknanya. Jika ditelusuri lebih jauh, kajian teologi kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran dalam gereja masa kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan mencakup konfigurasi sosial, digital, dan *embodied* secara bersamaan. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi medium relasi iman yang nyata, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dengan perjumpaan fisik.<sup>27</sup> Salah satu contoh yang menerapkan ini adalah Yesus. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menggunakan komunikasi interpersonal yang sarat dengan gestur tubuh: menatap, memanggil nama, menyentuh, dan makan bersama.<sup>28</sup> Yesus tidak hanya berbicara, tetapi juga menghadirkan diri-Nya secara penuh dalam relasi dengan manusia, bahkan menangis bersama mereka yang menderita (Yoh. 11:35). Dalam hal ini, pelayanan non-verbal dapat dipahami sebagai perpanjangan dari inkarnasi Kristus dalam kehidupan gereja masa kini.

Dalam konteks Indonesia, budaya ramah tamah mengalami pergeseran ke ruang digital. Banyak jemaat, khususnya generasi muda, terbiasa berinteraksi secara daring, tetapi mengalami kekakuan dalam relasi tatap muka. Di sinilah gereja memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kembali ruang pelayanan sebagai tempat pembelajaran relasi manusiawi. Pelayanan sapaan di pintu gereja menjadi jembatan antara dunia digital dan realitas iman yang konkret. Hal ini penting, karena manusia tidak hanya membutuhkan informasi, tetapi juga makna yang dialami melalui relasi.

Dalam konteks ini, pelayanan non-verbal tidak perlu dipertentangkan dengan pelayanan digital, melainkan dipahami sebagai dimensi yang saling melengkapi. Gereja dipanggil untuk menghadirkan hospitalitas dari perhatian personal baik dalam ruang luring maupun daring. Dalam ruang digital, hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang responsif, penyambutan personal, serta relasi yang berkelanjutan. Sementara dalam ruang fisik, hal tersebut hadir melalui sapaan, senyuman, gestur penerimaan, dan kehadiran yang penuh perhatian.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Cooper dkk., "The Reconfiguration of social, digital and physical presence: from online church to church online," 1–9.

<sup>28</sup> Yolantya Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167–74.

<sup>29</sup> Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2011): 64–93.

Gereja yang hanya menyapa di mimbar, tetapi tidak menghadirkan relasi melalui sapaan dan kehadiran nyata, kehilangan kekuatan formasionalnya. Oleh karena itu, gereja perlu hadir secara tubuh. Namun, kehadiran tubuh ini tidak harus dimaknai secara sempit sebagai perjumpaan fisik semata, melainkan sebagai kehadiran relasional yang utuh, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Pada akhirnya, pelayanan non-verbal di era digital bukanlah antitesis dari teknologi, tetapi menjadi koreksi sekaligus pelengkap. Gereja akan selalu menggunakan teknologi untuk menjangkau, tetapi tetap dipanggil untuk membentuk jemaat menjadi pribadi yang hadir secara utuh: tubuh, relasi, dan spiritualitasnya. Gereja yang hidup adalah gereja yang menyapa, mendengarkan, dan menghadirkan perhatian yang tulus kepada setiap orang.

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi namun rentan terhadap keterasingan, pelayanan non-verbal menjadi sarana penting bagi gereja untuk menghadirkan kembali dimensi kemanusiaan, kehangatan relasi, dan pengalaman diterima dalam komunitas iman. Dengan demikian, pelayanan non-verbal tidak hanya memperkaya kehidupan gereja, tetapi juga menjadi bentuk kesaksian Injil yang relevan dalam konteks budaya digital kontemporer.<sup>30</sup>

### ***Implikasi Teologis dan Pastoral***

Berdasarkan hasil penemuan penelitian ini, pelayanan non-verbal melalui sapaan, senyuman, dan interaksi interpersonal bukanlah pelengkap minor dalam kehidupan gereja, melainkan justru menjadi aspek yang paling mendasar dari pewartaan Injil dalam pembentukan tubuh Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa pewartaan tidak terbatas hanya pada aktivitas verbal di mimbar saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan kasih yang konkret dan *embodied* dalam relasi jemaat sehari-hari. Dalam kerangka teologi praktis yang digunakan dalam penelitian ini, praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai lokus refleksi teologis, yaitu ruang di mana iman tidak hanya diproklamasikan, tetapi diwujudkan dan dialami secara nyata dalam kehidupan komunitas gereja. Dengan demikian, pelayanan non-verbal bukan sekadar implikasi pastoral, melainkan bagian dari praksis iman yang menjadi dasar bagi refleksi teologis itu sendiri. Dalam terang teologi inkarnasi, tindakan-tindakan tersebut mencerminkan Allah yang hadir dan menyatakan diri melalui tubuh dan perjumpaan dengan manusiawi. Eugene H. Peterson menegaskan bahwa Injil bukan hanya sesuatu yang diucapkan di mulut,

---

<sup>30</sup> Timothy W. Shirley, Malan Nel, dan Esias E. Meyer, "Building Welcoming and Inclusive Congregations: Biblical Hospitality as a Theological paradigm," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–8.

tetapi sesuatu yang dihidupi melalui tubuh dan tindakan nyata sebagai orang percaya.<sup>31</sup> Artinya, pelayanan non-verbal perlu dipahami sebagai pewartaan Injil yang sah dan memiliki signifikansi teologis yang integral dalam relasi dengan pelayanan mimbar, bukan sekadar pelengkap atau aspek sekunder.

Implikasi pastoral dari temuan ini pada akhirnya menuntut gereja untuk memperlengkapi pelayanan non-mimbar secara lebih serius. Para pelayan di bidang parkir, keamanan, kebersihan, dan penerimaan tamu tidak hanya menjalankan fungsi teknis semata, tetapi juga menghadirkan wajah gereja bagi setiap orang yang datang. Dalam perspektif teologi pastoral, kehadiran yang penuh perhatian, kesediaan mendengar, dan empati merupakan bentuk pelayanan yang menghadirkan Allah dalam pengalaman konkret jemaat.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, pembekalan bagi pelayanan non-mimbar perlu menekankan spiritualitas kehadiran dan kesadaran bahwa setiap sapaan adalah representasi kasih Kristus. Dalam konteks ini, pelayanan jemaat non-mimbar tidak hanya dilihat sebagai fungsi organisatoris, tetapi juga sebagai partisipasi aktif dalam misi Allah yang dihidupi melalui relasi sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya reformasi budaya gereja menuju kesetaraan tubuh Kristus. Teologi tubuh Kristus menolak hierarki nilai yang memisahkan pelayanan rohani dan pelayanan praktis. Rasul Paulus pun menegaskan bahwa anggota tubuh yang tampak lemah justru sangat dibutuhkan (1 Kor. 12:22). Dalam kerangka eklesiologi persekutuan, gereja dipahami bukan sebagai piramida otoritas, melainkan sebagai komunitas partisipatif di mana setiap anggota memiliki martabat dan kontribusi yang setara.<sup>33</sup> Dengan demikian, istilah dan praktik pelayanan dalam gereja perlu diarahkan pada pengakuan bahwa seluruh jemaat adalah subjek pelayanan, bukan sekadar objek atau pelengkap dari pelayanan mimbar. Hal ini sekaligus mengoreksi kecenderungan dualisme antara pelayanan “rohani” dan “praktis” yang masih sering muncul dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks dunia digital yang ditandai oleh relasi yang cenderung impersonal dan terfragmentasi, pelayanan non-verbal juga memiliki dimensi profetik. Kehadiran tubuh yang nyata menjadi koreksi terhadap budaya komunikasi yang dangkal dan serba cepat. N.T. Wright menegaskan bahwa iman Kristen

---

<sup>31</sup> Eugene H. Peterson, *Practice Resurrection: A Conversation on Growing Up in Christ* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 127.

<sup>32</sup> David Hanen, *The Art of Pastoring: Ministry Without All the Answer* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994), 92–94.

<sup>33</sup> John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, 114.

berakar pada realitas inkarnasi, yakni Allah yang hadir secara konkret dalam sejarah dan tubuh Kristus.<sup>34</sup> Namun demikian, refleksi teologis kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran gereja tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup relasi digital yang turut membentuk pengalaman iman. Oleh karena itu, pelayanan non-verbal perlu dipahami tidak hanya sebagai praktik luring, tetapi juga sebagai prinsip relasional yang dapat dihadirkan dalam interaksi digital melalui perhatian personal, respons yang empatik, dan komunikasi yang membangun. Dengan demikian, sapaan tulus, perhatian personal, dan gestur penerimaan tanpa syarat menjadi bentuk kesaksian yang menghadirkan alternatif terhadap budaya keterasingan. Gereja yang memelihara budaya sapaan menghadirkan ruang aman di mana setiap orang diterima sebagai gambar dan rupa Allah.

Akhirnya, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya spiritualitas tubuh dan keseimbangan liturgi. Spiritualitas gereja tidak dapat direduksi pada aspek kognitif dan verbal semata, sebab manusia mengalami Allah melalui keberadaan tubuhnya dalam relasi dan komunitas. Oleh karena itu, pewartaan verbal perlu diseimbangkan dengan praksis kehadiran yang hangat dan relasional, sehingga umat tidak hanya mendengar Injil, tetapi juga mengalami dan merasakannya dalam kehidupan bersama. Dalam terang seluruh pembahasan ini, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan pewartaan verbal dan non-verbal sebagai satu kesatuan praksis iman yang utuh, sehingga Injil tidak hanya disampaikan, tetapi sungguh-sungguh dihidupi dalam relasi komunitas, baik dalam ruang fisik maupun digital.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan non-verbal, seperti sapaan, senyuman, dan kehadiran interpersonal, merupakan bagian integral dari pewartaan Injil dalam kehidupan gereja. Melalui pendekatan teologi praktis, pelayanan ini dipahami sebagai praksis iman di mana Injil diwujudkan secara konkret dalam relasi jemaat sehari-hari. Dalam terang teologi tubuh Kristus, seluruh bentuk pelayanan, termasuk pelayanan jemaat non-mimbar, memiliki martabat yang setara dalam menghadirkan kasih Allah. Temuan ini menegaskan bahwa pewartaan Injil bersifat holistik, mencakup dimensi verbal dan non-verbal yang saling melengkapi. Dalam konteks masyarakat digital, pelayanan non-verbal tetap relevan sebagai wujud kehadiran relasional yang menghadirkan penerimaan dan makna. Dengan

---

<sup>34</sup> N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*, 42.

demikian, gereja dipanggil untuk merevitalisasi budaya sapaan dan hospitalitas sebagai bagian dari misi dan kesaksiannya.

### **Daftar Pustaka**

- Andrew E. Arterbury. "Entertaining Angels: Hospitality in the New Testament." *Review & Expositor* 104, no. 2 (2007): 327–40.
- Carl R. Rogers. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Christine D. Pohl. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, dan Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of social, digital and physical presence: from online church to church online." *HTS Teologiese Studiese* 77, no. 3 (2021): 1–9.
- Eugene H. Peterson. *Practice Resurrection: A Conversation on Growing Up in Christ*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010.
- Hanen, David. *The Art of Pastoring: Ministry Without All the Answer*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.
- Heidi A. Campbell. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2011): 64–93.
- Henri J.M. Nouwen. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- John D. Zizioulas. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- John Koenig. *New testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Michael Horton. *People and Place: A Covenant Ecclesiology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2008.
- N.T. Wright. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Grand Rapids: Zondervan Reflective, 2020.
- Papalagi, Yogaste La'te, Asrianto Asril Assi, dan Yustus Abner Bawan. "Mendialogkan Injil dan Budaya: Hospitalitas Kristen dalam Tradisi Sorongan Sepu' di Toraja." *Jurnal Antropologi Indonesia* 4, no. 2 (2023): 193–209.
- Paul Ballard, dan John Pritchard. *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*. 2 ed. London: SPCK, 2006.
- Raymond E. Brown. *The Churches the Apostle Left Behind*. New York: Paulist Press, 1984.
- Rowan Williams. *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2007.

- Salu, syani B. Rante, Harls E.R. Siahaan, Nunuk Rinukti, dan Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-based pentecostal mission in the religious moderation frama of Indonesia." *HTS Teologiese Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6.
- Shirley, Timothy W., Malan Nel, dan Esias E. Meyer. "Building Welcoming and Inclusive Congregations: Biblical Hospitality as a Theological paradigm." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–8.
- Simpson, Benjamin A. "Hospitality and the Christian Tradition." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 71, no. 4 (2017): 403–15.
- Stephen van der Watt. "Mission-minded pastoral theology and the notion of God's power: Maturity through vulnerability." *In die Skriflig* 57, no. 1 (2023): 1–9.
- Thomas C. Oden. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Fransisco: Harper & Row, 1983.
- Yolantya Widyasari. "Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167–74.